

Refleksi Filsafat Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Kecerdasan Buatan

Nurfadillah Salam^{1*}, Ismail²
^{1,2}Universitas Negeri Makassar
Email: nurfadillahsalam28@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menghadirkan transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, mencakup aspek pembelajaran, peran pendidik, hingga pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan reflektif dan konseptual terhadap berbagai sumber ilmiah tentang filsafat pendidikan, pendidikan karakter, dan implikasi AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan personalisasi pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan etis seperti menurunnya interaksi manusiawi, degradasi nilai moral, serta ketergantungan teknologi. Filsafat pendidikan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan melalui penanaman nilai-nilai etis, humanistik, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai filsafat seperti berpikir kritis, kebijaksanaan moral, dan empati dalam kurikulum pendidikan karakter dapat memperkuat dimensi kemanusiaan di tengah kemajuan AI. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan filsafat menjadi kunci untuk membentuk generasi cerdas teknologi sekaligus berkarakter humanis dan beretika.

Keywords: *Etika digital, Filsafat pendidikan, Humanisme, Kecerdasan buatan, Pendidikan karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses terstruktur yang dirancang untuk memfasilitasi pengembangan potensi, pengetahuan, kompetensi, serta sistem nilai esensial bagi individu guna menjalani eksistensi yang produktif dan substansial. Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mengoptimalkan kapabilitas inheren setiap individu. Melalui fasilitasi edukatif, individu dapat mentransformasi diri untuk meraih superioritas intelektual, integritas moral, karakter yang kokoh, kapasitas spiritual yang kuat, serta kemahiran praktis yang memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri maupun komunitas yang lebih luas. Pada tataran yang lebih komprehensif, spektrum pendidikan mencakup seluruh instrumentasi

kausal yang berorientasi pada pemerdayaan individu agar mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan cadangan potensi dan kapasitas yang dimilikinya. Kemajuan dalam ranah teknologi menghadirkan tantangan sekaligus menawarkan kesempatan baru bagi domain edukasi dalam merealisasikan sasaran pembelajaran yang holistik dan selaras dengan tuntutan era kontemporer.

Filsafat pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi esensial dalam perhelatan edukatif, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam menanggapi geliat dan perubahan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Maudy (2025), salah satu kendala monumental dalam konstelasi pendidikan kontemporer adalah lanskap inovasi teknologi digital pada abad

ke-21, yang mensyaratkan para pembelajar untuk menguasai kapabilitas berpikir kritis, daya cipta, interaksi komunikatif, dan kerja kolektif. Evolusi akseleratif teknologi di era kontemporer telah mentransformasi hampir setiap dimensi eksistensi manusia, mencakup modus kognisi, interaksi interpersonal, dan akuisisi kurikulum. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI), adalah manifestasi terkemuka dari revolusi teknologi di Abad ke-21. AI memelopori proses otomasi dan peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan beragam tugas, sehingga diadopsi secara luas dalam berbagai domain kehidupan.

Penerapan AI memberikan berbagai dampak positif bagi dunia pendidikan. Teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik, meningkatkan efisiensi dalam evaluasi hasil belajar melalui analisis berbasis data, serta memperluas akses terhadap sumber pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu. Dengan demikian, AI berpotensi mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif. Menurut Almahdali et al. (2025), pendidikan di era informasi menghadirkan tantangan utamanya tantangan keamanan data dan etika digital. Kemajuan ini juga menimbulkan tantangan serius terhadap dimensi kemanusiaan dalam pendidikan. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi berpotensi menyebabkan degradasi nilai-nilai kemanusiaan, seperti menurunnya empati, tanggung jawab, kejujuran, dan keaslian berpikir peserta didik. Proses belajar yang terlalu terotomatisasi dapat menggeser makna pendidikan sebagai proses

pemanusiaan, bukan sekadar transfer informasi.

Banyak penelitian yang membahas terkait penerapan filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter di era digital, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wungubelen & Ismail (2025) berjudul “Penerapan Filsafat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital”, Wungubelen dan Ismail menyatakan bahwa Perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Siswa memiliki kemudahan mengakses informasi, tetapi di sisi lain muncul berbagai tantangan moral dan sosial seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan penurunan interaksi sosial nyata. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana filsafat pendidikan dapat diterapkan untuk membentuk karakter siswa agar tetap beretika, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab di era digital. Sari dan Munir (2024) terkait penelitiannya “Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi”, menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan. Meskipun memberikan kemudahan akses informasi, era digital juga menimbulkan tantangan moral, sosial, dan etika, seperti penyebaran hoaks, menurunnya interaksi sosial, dan degradasi karakter peserta didik. Masih terbatas penelitian yang membahas bagaimana filsafat ilmu dapat diterapkan untuk membentuk karakter di era digital. Sementara Mochtar et al. (2024) dalam artikel berjudul “Peran Filsafat dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa di

Era AI” menyatakan bahwa kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang pesat telah membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan. Penggunaan AI seperti ChatGPT memudahkan pembelajaran, tetapi menimbulkan masalah baru berupa menurunnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan interaksi sosial siswa karena ketergantungan berlebihan pada teknologi. Melanjutkan penelitian terdahulu terkait Filsafat Pendidikan, Pendidikan Karakter dan Era Teknologi, penting untuk mengintegrasikan nilai filsafat pendidikan ke dalam pendidikan karakter menghadapi era digital yang berkembang pesat dengan melakukan kajian reflektif dan filosofis terhadap tantangan dalam pendidikan karakter akibat perkembangan kecerdasan buatan (AI).

Dalam konteks tantangan pendidikan karakter akibat perkembangan kecerdasan buatan (AI) di era digital, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai filsafat pendidikan menjadi sangat penting. Filsafat pendidikan mengajarkan refleksi mendalam tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai moral yang harus dijaga di tengah arus teknologi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika, humanisme, dan tanggung jawab sosial, pendidikan dapat menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter yang utuh. Oleh karena itu, refleksi filsafat pendidikan menjadi dasar yang krusial dalam merumuskan arah pendidikan karakter di era kecerdasan buatan, agar manusia tidak kehilangan jati dirinya di tengah kemajuan teknologi yang kian pesat. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan jawaban dari

beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana dampak perkembangan AI terhadap esensi dan praktik pendidikan karakter, (2) Bagaimana filsafat pendidikan merefleksikan dan menanggapi tantangan pendidikan karakter di era AI, (3) Bagaimana nilai-nilai filosofis dapat diintegrasikan untuk memperkuat pendidikan karakter yang humanistik di tengah kemajuan teknologi AI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan yang bersifat reflektif dan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada analisis mendalam terhadap pandangan-pandangan filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan karakter pendidikan di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Literatur yang dimaksud meliputi artikel jurnal, buku, prosiding, dan laporan penelitian yang mengkaji topik filsafat pendidikan, pendidikan karakter, serta dampak perkembangan AI terhadap dunia pendidikan.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian literatur tentang berbagai karya ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku, dan prosiding yang membahas isu-isu tentang filsafat pendidikan, pendidikan karakter, serta implikasi perkembangan teknologi kecerdasan buatan terhadap dunia pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan

menelusuri basis data akademik dan situs-situs ilmiah terpercaya seperti Scopus, Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional, untuk memperoleh literatur yang mutakhir dan relevan. Kriteria untuk memilih literatur termasuk relevansi dengan topik penelitian dan aktualitas (literatur 5–10 tahun terakhir), dan kredibilitas sumber ilmiah. Seluruh data yang diperoleh dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan dapat berperan dalam menjaga dimensi kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi kecerdasan buatan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi:

1. Identifikasi, yaitu pemilihan literatur yang sesuai dengan fokus kajian
2. Klasifikasi, yaitu pengelompokan gagasan berdasarkan tema-tema utama seperti nilai-nilai filsafat pendidikan, pendidikan karakter, dan dampak AI
3. Sintesis, yaitu pengintegrasian gagasan-gagasan konseptual untuk membangun refleksi filosofis yang utuh tentang hubungan antara filsafat pendidikan dan tantangan pendidikan karakter di era AI.

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif melalui tahapan analisis yang telah dilakukan. Pendidikan dapat berfungsi sebagai pertukaran pengetahuan dan pembentukan karakter yang kuat. Nilai-nilai filsafat pendidikan dipandang penting sebagai landasan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan. Filsafat pendidikan memberikan arah etis dan moral agar proses pembelajaran tidak kehilangan makna kemanusiaannya.

Dengan refleksi filosofis, pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang utuh. Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat relevansi filsafat pendidikan untuk menangani masalah pendidikan karakter di era kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak perkembangan AI terhadap esensi dan praktik pendidikan karakter

1. Transformasi Pendidikan Di Era AI

Perubahan dan revolusi dalam industri di sektor produksi telah memengaruhi struktur dan institusi masyarakat di berbagai bidang, mulai dari masa lalu hingga sekarang. Sekolah dan lembaga pendidikan pun berubah agar tetap bisa memberikan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat industri (Mukul & Büyükožkan, 2023). Secara kontinu terdapat istilah yang berkembang, terdapat era 1.0 hingga era 5.0. Perkembangan pendidikan dan masyarakat dari era 1.0 hingga era 5.0 menunjukkan perubahan besar dalam sejarah manusia. Di era 1.0, manusia mulai membentuk kelompok dan membentuk masyarakat. Di era 2.0, manusia mengalami perubahan besar dalam cara berkomunikasi dan bekerja. Era 3.0 adalah masa digital, di mana teknologi komputer dan internet memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Era 4.0 adalah revolusi industri 4.0, yang berfokus pada perkembangan automasi dan digitalisasi dalam industri. Era 5.0, yang juga disebut masyarakat berbasis pengetahuan, menekankan integrasi teknologi ke dalam kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan

berkelanjutan. Dari keseluruhan perkembangan ini, jelas bahwa seiring kemajuan teknologi, manusia harus terus beradaptasi (Syafitri et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saugadi et al. (2025) perkembangan teknologi AI membawa pengaruh yang signifikan terhadap transformasi sistem pendidikan dalam aspek, seperti pengembangan kurikulum, aspek pembelajaran, maupun terhadap peran pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan hadirnya AI, pembelajaran menjadi lebih personal, adaptif dan berbasis data sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dari segi peran guru, terjadi pergeseran peran dari sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, pembimbing dan mentor dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Hadirnya AI membuat pengembangan kurikulum menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Namun ada hal yang menjadi tantangan seperti isu etika, adanya kesenjangan akses teknologi serta keamanan data peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi implementasi AI yang etis, inklusif dan berkelanjutan.

AI dapat digunakan dalam berbagai kebutuhan mulai dari otomatisasi tugas administratif, seperti penilaian dan evaluasi hingga pembelajaran adaptif yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran. AI juga memudahkan dalam penerapan pembelajaran online dan mendukung penyediaan konten pembelajaran yang relevan untuk kebutuhan siswa terutama jika ada banyak data yang harus diproses

melebihi kapasitas kemampuan manusia (Ifenthaler & Schumacher, 2023). Integrasi AI ke dalam lingkungan pendidikan memiliki potensi transformatif untuk meningkatkan efektivitas dan kemampuan mengakses pembelajaran. AI mendukung pembelajaran terpersonalisasi yang menyesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan siswa sehingga mendorong kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan. Teknologi ini tidak hanya mengoptimalkan hasil pendidikan tetapi juga mengasah keterampilan utama Abad 21 seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan literasi digital. AI memberikan akses terhadap sumber pembelajaran berkualitas utamanya bagi komunitas terpinggirkan melalui guru cerdas dan lingkungan virtual. Meskipun demikian, penerapannya harus dibimbing dengan pertimbangan etis seperti bias algoritmik, privasi data, dan akses yang adil. AI harus menjadi kolaborator yang memperkaya pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti manusia. Dengan memprioritaskan transparansi, rancangan etika dan implementasi inklusif, AI dapat menjadi kekuatan untuk mendemokratisasikan pendidikan dan menyiapkan siswa untuk masa depan yang dibentuk oleh inovasi teknologi (Bello dan Aubert, 2024). Transformasi pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan di era AI saat ini, karena itu perlu kemampuan adaptasi secara proaktif untuk mewujudkan proses pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman.

2. Dampak AI terhadap pendidikan karakter

Penerapan AI dalam pendidikan memberi dampak yang signifikan. AI dapat meningkatkan personalisasi dalam pembelajaran yang memungkinkan penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. AI juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Beban kerja pendidik dapat berkurang melalui bantuan evaluasi otomatis AI dan umpan balik dapat dilakukan secara cepat dan akurat. Selain itu, terjadi perubahan peran pendidik sehingga membutuhkan adaptasi sesuai perkembangan AI (Rifky, 2024)

Menurut Indrawati & Hartati (2024), salah satu fondasi yang mengatur kehidupan manusia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter baik, seperti tangguh, berahlak mulia, kompetitif, mampu bergotongroyong, memiliki toleransi, berjiwa patriot dan mampu berkembang secara dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan jiwa berketuhanan Yang Maha Esa. Era 6.0 menandai kemajuan teknologi yang menuntut keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter manusia. AI berperan sebagai alat bantu pendidikan karakter, dengan menganalisis perilaku pengguna dan menyesuaikan materi pembelajaran karakter sesuai kebutuhan individu. Penguatan karakter melalui AI harus dilakukan dengan transparansi, mengikuti pedoman etika dan kebijakan nasional, serta diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan interaksi bermakna. Penggunaan AI dalam

pendidikan karakter mampu membentuk interaksi yang lebih manusiawi, membantu pendidik mengidentifikasi kebutuhan karakter siswa, dan meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan adaptasi siswa di era digital. Namun, terdapat resiko berkurangnya interaksi sosial langsung dan kemungkinan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga perlu pendekatan humanis dalam penggunaannya.

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Ifi & Manaf (2024) berjudul "Kecerdasan Buatan dan Kaitannya dalam Membentuk Nilai dan Karakter dalam Pendidikan" menemukan bahwa teknologi kecerdasan buatan (AI) akan memaksa siswa untuk berpikir kritis dan lebih berhati-hati dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang-orang yang lebih maju. AI mampu membantu pembentukan karakter siswa melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis, analisis data belajar, serta personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Integrasi AI dengan pendidikan karakter yang akan membantu mereka memupuk nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kesadaran etika digital. AI memberikan peluang besar dalam pendidikan, seperti: personalisasi pembelajaran sesuai gaya belajar siswa, pemberian umpan balik real-time melalui sistem cerdas, dan meningkatkan efisiensi penilaian otomatis dan akses pendidikan inklusif. Namun, terdapat risiko negatif seperti: hilangnya interaksi manusiawi antara guru dan siswa, potensi penyalahgunaan teknologi (plagiarisme, ketergantungan pada mesin) dan ancaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan jika AI

digunakan tanpa kendali moral. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan harus diiringi dengan pendidikan etika, pengawasan pendidik, dan kebijakan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Penggunaan AI memiliki dampak permasalahan etis seperti: plagiasi, bias dalam pengolahan data penelitian, transparansi dalam penggunaan AI, ketergantungan pada AI, keadilan dalam penilaian akademik, tanggungjawab atas kesalahan AI, dan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis. Fenomena plagiasi dalam proses pendidikan menimbulkan pertanyaan terkait originalitas dalam era AI, sulit membedakan antara hasil tulisan bantuan AI yang etis dan praktik ketidakjujuran akademik. Filsafat pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan tanggung jawab terhadap pemanfaatan teknologi AI. Penguatan kesadaran etis dapat dilakukan melalui: integrasi materi etika digital dalam kurikulum pendidikan tinggi, pengembangan kebijakan kampus etis AI yang menekankan kejujuran akademik, dan peningkatan kompetensi dosen dalam membimbing mahasiswa menggunakan AI secara bertanggung jawab. Edukasi filsafat pendidikan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan sadar moral dalam berinteraksi dengan teknologi. Jika dikelola dengan baik, AI dapat menjadi sarana penguatan karakter akademik yang menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan humanitas. Namun, jika digunakan tanpa kesadaran etis, AI justru dapat menurunkan integritas ilmiah dan melemahkan tujuan pendidikan karakter. (Artanto, 2025).

Dampak negatif penggunaan AI dalam pendidikan yaitu AI dapat melemahkan peran guru dan mengurangi bentuk interaksi yang berkemanusiaan (humanistik) yang sangat penting selama proses pembelajaran. Hal itu dapat mengurangi kualitas hubungan emosional dan sosial yang mendukung perkembangan diri peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan AI menimbulkan tantangan dari segi keadilan digital dan etika, seperti privasi data, keamanan informasi, serta adanya resiko bias dan diskriminasi algoritmik yang dapat memperburuk kesenjangan sosial. Selain itu, ada potensi pelanggaran hak-hak digital peserta didik akibat kurangnya regulasi dan transparansi dalam penggunaan AI. Kemandirian siswa dapat menurun dengan munculnya ketergantungan tinggi pada AI, sehingga berpotensi menurunkan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, serta menurunkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar (Hadi dan Ali, 2025).

Refleksi filsafat pendidikan terhadap tantangan pendidikan karakter di era AI

1. Filsafat pendidikan sebagai dasar berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam penggunaan teknologi

Filsafat berasal dari Bahasa Yunani “Philosophia” yang berarti cinta kebijaksanaan. Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan sesuatu secara mendalam sehingga mencapai hakikat sesuatu tersebut. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara terstruktur untuk membantu siswa memahami nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan

tuhan, perilaku manusia, sesama dan lingkungan. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, tindakan dan perasaan. "Philosophia", sebuah kata Yunani yang berarti "cinta kebijaksanaan", adalah asal dari istilah filosofi. Filsafat adalah jenis ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan sesuatu dengan teliti untuk mengetahui apa sebenarnya itu. Pendidikan karakter, di sisi lain, melibatkan aspek pengetahuan, tindakan, dan perasaan. Ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami nilai perilaku manusia dalam kaitannya dengan tuhan, perilaku manusia, sesama, dan lingkungan.

Empat pilar pendidikan menurut Unesco yaitu *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* yang sangat berguna dalam menghadapi abad-21. Pilar pendidikan ini merupakan jalur pembentukan karakter melalui filsafat. Filsafat memandang ada 3 mata pisau yang digunakan manusia untuk hidup lebih baik, yaitu: manusia mengetahui diri dan dunianya, manusia dapat hidup dalam komunitas, dan adanya agama yang membantu manusia hidup dengan baik (Iskandar dan Syahir, 2018). Manusia yang mengenal dirinya akan mengetahui kekurangan dan kelebihanannya dengan baik. Salah satu cara manusia mengetahui dirinya dengan baik adalah melalui proses pendidikan.

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, baik dari segi teori maupun penerapan di dunia nyata. Teori pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat. Secara sederhana, pemikiran filsafat diwujudkan dalam praktik pendidikan. Filsafat

dan pendidikan adalah cara menerapkan keyakinan-keyakinan filsafat dalam proses belajar mengajar. Pendidikan berperan dalam mencari arah yang tepat sesuai dengan pemikiran yang dibangun oleh filsafat. Filsafat merupakan teori umum yang menjadi dasar bagi pemikiran dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan memiliki makna yang bersifat spekulatif, preskriptif, analitik, kritis, dan reflektif (Effendi, 2022). Filsafat pendidikan adalah dasar berpikir kritis. Berpikir kritis berarti mencari solusi yang tepat dengan memecahkan masalah, menjawab keraguan, dan dapat membedakan antara kebijakan dan doktrin. Berpikir adalah proses menerima sesuatu atau informasi secara aktif, tepat, dan teliti, sehingga membuat kesimpulan tidak salah. Kemampuan metakognitif mencakup kemampuan berpikir. Kemampuan untuk berpikir kritis dapat menghasilkan pemikiran yang lebih baik.

Filsafat pendidikan adalah dasar yang mendalam untuk menentukan jalan dan tujuan pendidikan. Komponen utama pembentukan karakter dan moral seseorang adalah nilai-nilai imanen, yang mencakup nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, keadilan, dan integritas. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada filsafat ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka juga dibekali dengan nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat pendidikan juga Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip imanen ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang

dapat berpikir kritis, berperilaku moral, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Filsafat juga memainkan peran penting dalam membangun pola pikir kritis (*critical thinking*) di era AI (Mochtar et al., 2024). Dalam lanskap era teknologi yang terus berkembang, filsafat pendidikan memainkan peran krusial dalam mengartikulasikan prinsip, pedagogi, dan sasaran pendidikan yang selaras dengan tuntutan kontemporer. Teknologi, ketika diimplementasikan secara cermat, berpotensi menjadi katalisator yang meningkatkan proses edukatif, sehingga menumbuhkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan berintegritas moral. Akan tetapi, filsafat pendidikan harus senantiasa menekankan bahwa intermediasi teknologi bersifat instrumental, bukan sebagai esensi dari tujuan pendidikan itu sendiri. Melalui penerapan paradigma yang berpusat pada manusianya dan bersifat inklusif, pendidikan di era digital dapat memperoleh signifikansi yang lebih mendalam, menjunjung tinggi keadilan, dan memberdayakan individu untuk menavigasi kompleksitas tantangan global. Adopsi teknologi dalam domain pendidikan menyajikan prospek yang substansial sembari menghadirkan komplikasi yang tidak dapat diabaikan. Filsafat pendidikan, dengan berlandaskan pada premis-premis humanisme, konstruktivisme, dan pemikiran kritis, menyajikan sebuah kerangka kerja yang kokoh untuk mempromosikan pemanfaatan teknologi secara etis dan akuntabel. Dalam situasi seperti ini, teknologi harus dilihat sebagai alat untuk mendukung pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan personal

tanpa mengurangi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan moral. Dengan cara ini, pendidikan di era teknologi dapat terus menjalankan fungsi utamanya: mencetak orang yang berpikir kritis, etis, dan berkontribusi pada kebaikan bersama (Nipan et al., 2024).

Disiplin ilmu filsafat, etika dan moral memegang peranan krusial dalam membekali generasi penerus untuk menavigasi tantangan dan potensi yang ditawarkan oleh kecerdasan buatan (AI). Dengan menginternalisasi nuansa filosofis, etis dan moral terjalin dengan AI, kita dapat mengarahkan pemanfaatan teknologi ini demi kemaslahatan kolektif umat manusia. Keterpaduan AI dalam ranah pendidikan filsafat, etika, moral dan agama membuka cakrawala luas untuk peningkatan mutu pedagogis sekaligus mengantarkan peserta didik menuju prospek masa depan yang cerah. Meskipun demikian, integrasi semacam itu tidak lepas dari kompleksitas tantangan. Sistem pendidikan dituntut untuk mampu mewujudkan keseimbangan harmonis antara eksploitasi teknologi dan pendalaman nilai-nilai esensial kemanusiaan (Pulungan, 2024). Ketergantungan yang mengakar kuat terhadap teknologi, khususnya AI, berpotensi mengikis kapasitas instrinsik individu dalam bernalar kritis dan berinovasi. Pemanfaatan AI secara berlebihan dapat mengerdilkan kapasitas untuk melakukan analisis bernuansa, memecahkan persoalan yang pelik, serta meminimalisir interaksi personal yang vital bagi pembentukan kecekatan sosial dan karakter. Menurut kajian epistemologi dan metodologi penalaran, filsafat membekali para pelajar

dengan kapabilitas analitis tingkat tinggi, kemampuan menguji validitas evidensi, serta apresiasi terhadap keragaman sudut pandang. Peran instruktur sebagai fasilitator pembelajaran juga krusial dalam membina atmosfer yang kondusif bagi pemupukan kompetensi tersebut (Mochtar dan A'yun, 2023).

2. Relevansi filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter

Menurut Lickona dalam Maqbulah et al. (2025), pedagogi karakter merupakan konstruksi integral yang berfokus pada internalisasi norma etis, prinsip moral, dan disposisi sosial individu demi selaras dengan tatanan sosial. Intensi utama dari pendidikan adalah mengokohkan habitus kebaikan melalui praktik berkelanjutan. Filsafat memiliki fungsi instrumental fundamental dalam mengkonstruksi karakter generasi kini, terlebih dalam konstelasi disrupsi era globalisasi dan akselerasi kemajuan teknologi. Institusi edukatif yang berlandaskan filosofis dapat memfasilitasi pelajar melampaui sekedar hafalan doktrinal, menuju pemahaman mendalam dan adopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari eksistensi mereka. Filsafat juga membentuk rasa empati, perhatian terhadap masyarakat, serta pengembangan kepribadian siswa, yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya waktu dan pengaruh negatif dari teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan cara mengajar yang tepat, filsafat bisa memberikan dampak besar dalam mengkonstruksi karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan filsafat perlu

diperkuat dalam kurikulum agar generasi muda bukan hanya cakap secara akademik, melainkan juga berintegritas, berempati dan bertanggung jawab secara sosial.

Filsafat pendidikan memiliki peran sebagai dasar normatif yang memberikan arah bagi tujuan pendidikan manusia seutuhnya (Yasmansyah dan Iswantir, 2022). Pada filsafat konvensional, ada beberapa aliran seperti eksistensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksialisme dan esensialisme. Aliran progresivisme menekankan kebebasan individu dalam menentukan hidupnya, karena manusia diyakini memiliki kemampuan dan potensi alamiah dalam memecahkan masalah kehidupannya melalui proses problem solving. Lingkungan dan pengalaman berperan penting dalam membentuk kemampuan tersebut, sebab dari keduanya manusia belajar menyesuaikan diri dan menghadapi tantangan masa mendatang. Tujuan pendidikan menurut progresivisme adalah membangun pengalaman secara terus-menerus, agar peserta didik mampu berpikir cerdas dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Progresivisme juga dikenal dengan istilah instrumentalisme, karena menempatkan kecerdasan manusia menjadi jalan untuk hidup dan berkembang, serta eksperimentalisme, karena menekankan uji coba terhadap kebenaran teori. Selain itu, aliran ini disebut environmentalisme didasarkan pada anggapan bahwa lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian.

Secara filosofis, progresivisme berakar pada pragmatisme yang dikembangkan oleh

William James dan John Dewey, yang menekankan manfaat praktis pengetahuan. Ciri negatifnya adalah penolakan terhadap otoritarianisme dan absolutisme, sedangkan ciri positifnya adalah kepercayaan terhadap kekuatan dan potensi manusia untuk menguasai alam dan lingkungan sosial. Dalam pendidikan, progresivisme menolak pemikiran pasif (*pure intellectualism*) dan mendorong penggunaan ide untuk tindakan nyata. Manusia harus berpikir untuk bertindak dan memecahkan masalah kehidupan. Aliran ini bersifat anti kemapanan, menekankan kemajuan dan rekonstruksi pengetahuan secara berkelanjutan. Pendidikan dalam pandangan progresivisme bukan hanya pemberian pengetahuan, tetapi juga pelatihan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Akal dan kecerdasan menjadikan manusia makhluk yang dinamis dan mampu mengembangkan potensinya. Pemikiran ini menjadi landasan pendidikan karakter, karena menekankan kebebasan, tanggung jawab, serta pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian. Dengan demikian, progresivisme menjadi dasar filosofis penting dalam pengembangan pendidikan karakter nasional, yang bertujuan membentuk peserta didik yang bermoral, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter yang humanistik di era AI

Artificial Intelligence (AI) adalah istilah yang diperkenalkan oleh John McCarthy, seorang professor Stanford pada tahun 1955. Beliau mendefinisikan AI sebagai ilmu pengetahuan dan tehnik membuat mesin

pintar, khususnya program komputer pintar (Khan, 2024). AI adalah kemampuan komputer untuk belajar dari data seperti cara manusia mempelajari hal baru dari pengalaman, sehingga bisa menyelesaikan masalah dengan menggunakan aturan-aturan tertentu dan memutuskan sesuatu berdasarkan informasi yang ada. Tujuan AI adalah untuk meningkatkan teknologi sehingga dapat menambah fungsi menyerupai kemampuan manusia dalam belajar, berpikir dan menyelesaikan masalah. AI berkembang pesat di Abad ke-21 dengan penggunaannya di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan (Sudirwo et al., 2025). AI menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia yang memberi jalan baru untuk inovasi teknologi dan otomisasi di bidang pendidikan. Hal yang membedakan AI dengan kecerdasan manusia adalah AI hanya bekerja berdasarkan algoritma yang diprogram sebelumnya sedangkan manusia memiliki emosi, kesadaran dan perasaan. Perkembangan pesat kecerdasan buatan yang meniru kemampuan berpikir manusia menimbulkan kebutuhan untuk meninjau kembali dasar-dasar filsafat pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Ada beberapa landasan filosofis dalam pendidikan karakter, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi (Savitri et al., 2025). Landasan ontologis berkaitan dengan pertanyaan tentang apa hakikat manusia. Pengetahuan manusia terhadap diri dan dunianya dapat membentuknya menjadi individu yang lebih baik. Melalui pengetahuan, manusia terhubung dengan dirinya, orang lain, dan dunia sehingga

mampu menempatkan dirinya ditengah masyarakat. Landasan epistemologis berkaitan dengan bagaimana manusia mengetahui nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter melalui tiga sumber utama: rasionalisme (karakter dibentuk melalui pemikiran logis), empirisme (karakter dibentuk melalui pengalaman) dan wahyu (*revelation*). Landasan aksiologis yang merujuk pada nilai-nilai fundamental yang esensial dalam pendidikan karakter, mencakup prinsip-prinsip universal seperti integritas, kepedulian terhadap sesama, akuntabilitas, dan dedikasi yang kuat.

Filsafat pendidikan yang kuat dan jelas bisa melahirkan generasi yang bertanggung jawab, bisa merasakan empati, serta bisa memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencapai pencapaian akademis, tetapi juga membangun karakter yang baik. Dengan menerapkan nilai-nilai imanen (nilai mendasar dalam masyarakat) selama proses pembelajaran, diharapkan siswa bisa menginternalisasi prinsip etika dan moral yang akan memandu mereka dalam menjalani kehidupan. Hal ini tidak hanya membentuk individu yang kompeten dan produktif, tetapi juga yang memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kemanusiaan (Setiabudi et al., 2024) Oleh karena itu, filosofi pendidikan yang menekankan nilai-nilai imanen untuk menghadirkan masyarakat adil, beradab dan harmonis.

Filsafat membantu guru dan peserta didik memahami makna nilai moral, tanggung jawab sosial, dan tujuan hidup manusia melalui pendekatan reflektif di tengah dominasi teknologi (Sari dan Munir, 2024).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan karakter yang berbasis refleksi etis dan kebijaksanaan moral. Rebecchi et al. (2024) memperkenalkan konsep *responsible creativity*, yakni kreativitas yang mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan moral. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bioetika global Kenis et al. (2025) yang menekankan keterpaduan antara etika, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, penerapan filsafat moral membantu siswa membedakan antara penggunaan teknologi yang produktif dan destruktif. Melalui refleksi filsafat, peserta didik diajak mempertanyakan implikasi moral dari setiap tindakan berbasis AI, sehingga mereka tumbuh menjadi insan yang bijaksana dan bertanggung jawab secara etis. Pembelajaran berkelanjutan perlu bersifat dialogis, reflektif, dan partisipatif, bukan sekadar instruksional. Guru berperan sebagai fasilitator dan *co-learner* yang mendorong *critical reflection* dan *collective action*. Pendidikan transformatif dapat membentuk masyarakat yang adil melalui pembentukan nilai dan tindakan nyata. (Holma et al., 2025).

Peran filsafat membantu siswa menyatukan informasi dari berbagai sumber sehingga bisa memahami sesuatu secara lebih luas dan menyeluruh. Ini dilakukan menggunakan berbagai cara, di antaranya dengan pendekatan interdisipliner (Setiabudi et al., 2024). Dalam konteks AI, filsafat pendidikan menegaskan bahwa manusia harus tetap menjadi pusat dari proses pendidikan

(*human-centered education*), bukan sekadar pengguna teknologi pasif (Holmes et al., 2024). Melalui dialog filosofis dan analisis logis, siswa dapat mengembangkan kemampuan menilai argumen, mengenali bias informasi, dan melakukan refleksi diri. Metode seperti *Philosophy for Children (P4C)* yang diuraikan oleh Diver (2025) terbukti mampu menumbuhkan keterbukaan berpikir dan sikap toleran, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Dengan demikian, refleksi filsafat pendidikan berkontribusi pada pengembangan karakter intelektual (*intellectual virtue*) seperti kejujuran, kerendahan hati epistemik, dan keberanian berpikir. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menjaga kemanusiaan di tengah percepatan teknologi yang berpotensi mengikis empati dan makna kemanusiaan.

Dalam konteks pembentukan karakter peserta didik, suatu keseimbangan yang cermat harus dicapai antara pemanfaatan instrumen teknologi mutakhir dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun kecerdasan artifisial (AI) menawarkan berbagai kemaslahatan signifikan dalam lingkup pedagogis, esensial bagi kita untuk menegaskan bahwa implementasinya tidak boleh mengikis prinsip-prinsip etika, empati dan moralitas (Muqorrobin et al., 2024). Oleh karena itu, desain pendidikan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya unggul dari segi literasi teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan menjunjung tinggi integritas. Melalui integrasi yang strategis antara AI dan esensi kemanusiaan, kita berupaya melahirkan generasi yang kompeten dalam mengarungi

kompleksitas masa depan sembari menganut kebijaksanaan dan perilaku etis.

Hay (2024) menegaskan bahwa setiap pendidik sesungguhnya memiliki filsafat pendidikan pribadi, yaitu sistem keyakinan dan nilai yang menuntun cara berpikir dan bertindak dalam mengajar. Filsafat ini tidak hanya bersifat teori, tetapi dihidupkan dalam praktik, dalam cara guru berinteraksi, merancang lingkungan belajar, dan memaknai proses kreatif. Pendidikan bersifat progresif berpusat pada peserta didik, menumbuhkan agensi (kemandirian), menghargai imajinasi dan pengalaman, serta memperlakukan seni sebagai jalan memahami dunia. Guru berperan sebagai *companion in learning* (teman belajar), bukan pengarah, anak-anak lebih bebas bereksperimen dan berimajinasi. Anak-anak tidak hanya diajarkan *apa yang harus dipikirkan*, tetapi diajak *bagaimana berpikir dan merasakan dunia* secara kreatif, reflektif, dan etis.

Berdasarkan sintesis berbagai kajian, pendidikan karakter di era kecerdasan buatan memerlukan integrasi antara refleksi filosofis, etika teknologi, dan pedagogi humanistik. Filsafat pendidikan memberikan kerangka konseptual bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi digital, kebijaksanaan moral, tanggung jawab bermasyarakat, dan kesadaran terhadap lingkungan (Hay, 2024). Pendidikan masa depan harus menempatkan AI sebagai alat untuk memperluas kemanusiaan, bukan menggantikannya. Guru menjadi fasilitator yang merefleksikan moral dan menjadi pembimbing spiritual yang menolong peserta didik menemukan makna belajar dan

eksistensi dirinya di dunia yang semakin terotomatisasi.

KESIMPULAN

Evolusi teknologi, terutama kemunculan kecerdasan buatan (AI), telah memicu transformasi substansial dalam domain pendidikan, memengaruhi aspek kurikulum, metodologi pedagogis serta peran para edukator. AI berpotensi meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan personalisasi pembelajaran, namun dapat memunculkan tantangan etis, sosial, dan moral yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter yang humanistik agar pendidikan tidak kehilangan makna kemanusiaannya. Filsafat pendidikan memiliki peran fundamental dalam menjawab tantangan tersebut karena memberikan landasan berpikir kritis, etis, dan reflektif terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan. Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat membantu peserta didik memahami hakikat dirinya, nilai moral, serta tujuan hidupnya di tengah kemajuan teknologi. Integrasi nilai-nilai filsafat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras menjadi kunci dalam membentuk karakter yang kokoh di era digital.

Pendidikan karakter yang berlandaskan filsafat progresivisme dan humanisme menekankan kebebasan berpikir, tanggung jawab, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Guru berperan bukan sekadar pemberi pengetahuan, tetapi juga fasilitator refleksi moral dan pembimbing spiritual yang menuntun siswa memahami

makna belajar dan eksistensi dirinya. Dengan demikian, pendidikan di era AI harus diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pencapaian akademis tinggi dan cerdas secara digital, tetapi juga beretika, berempati, dan berorientasi pada kemanusiaan. Secara keseluruhan, refleksi filsafat pendidikan menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan akhir. AI seharusnya digunakan untuk memperluas kemanusiaan, bukan menggantikannya. Melalui integrasi filsafat, etika, dan nilai-nilai humanistik, pendidikan di era kecerdasan buatan dapat mewujudkan manusia yang berpikir kritis, bertindak etis, dan berkontribusi positif bagi peradaban.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Makassar (UNM) atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Lingkungan akademik yang kondusif serta bimbingan dari para dosen dan tenaga kependidikan di Program Pascasarjana Pendidikan Biologi UNM telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Almahdali, H., Abqoriya, R., Saleh, F., Permana, R., Khoir, Q., Ningsih, A. M., Hidayat, I., Firdaus, A., Radhiyani, F., & Supriyanto, S. (2025). *Pendidikan di Era Society 5.0*. CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=B>

- [KhMEQAAQBAJ](#)
- Bello, L., & Aubert, L. (2024). *View of Artificial Intelligence in Transforming Education* (pp. 1–4). <https://doi.org/10.56294/mw2025469>
- Diver, D. (2025). *Educational Theory - 2025 - Diver - Educating Open-Mindedness through Philosophy in Schools.pdf*. Wiley Periodicals LLC on behalf of Board of Trustees. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/edth.70013>
- Effendi, Y. R. (2022). *Mengenal Filsafat Pendidikan : Ikhtiar Filosofis Kurikulum Merdeka*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=jVa3EAAAQBAJ>
- Hadi, Z., & Ali, M. (2025). Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(02), 165–174. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i02.282>
- Hay, P. (2024). Creative Pedagogies: School Without Walls and Forest of Imagination. *International Journal of Art and Design Education*, 43(3), 396–414. <https://doi.org/10.1111/jade.12512>
- Holma, K., Huhtala, H. M., Kauppi, V. M., Kekki, M. K., & Pulkki, J. (2025). Education for sustainable development: philosophical perspectives. *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft*. <https://doi.org/10.1007/s11618-025-01294-3>
- Ifenthaler, D., & Schumacher, C. (2023). Reciprocal issues of artificial and human intelligence in education. *Journal of Research on Technology in Education*, 55(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/15391523.2022.2154511>
- Indrawati, F., & Hartati, L. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Di Era 6.0. *Original Research, 2024*, 265–270.
- Khan, A. (2024). *Artificial Intelligence: A Guide for Everyone*. Springer Nature Switzerland.
- <https://books.google.co.id/books?id=ascWEQAAQBAJ>
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan Karakter*. Azzia Karya Bersama. <https://books.google.co.id/books?id=EaNQEQAAQBAJ>
- Maudy, N. R. A. H. J. M. F. M. (2025). *Revolusi Digital Dalam Pendidikan: Peran Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=gcHoEQAAQBAJ>
- Mochtar, N., Qurotul, D. A., Raya Telang, J., Telang Inda, P., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2024). PT. Media Akademik Publisher Peran Filsafat Dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa Di Era AI. *Jma*, 2(12), 3031–5220.
- Mukul, E., & Büyüközkan, G. (2023). Digital transformation in education: A systematic review of education 4.0. *Technological Forecasting and Social Change*, 194(June), 1122664. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.1122664>
- Muqorrobin, syamsul, Arifin, S., Wutsqah, U., & Uulanian, H. (2024). Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu / Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289–298. <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/74>
- Nipan, Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2024). Filsafat pendidikan dalam era teknologi: Transformasi nilai dan metode pembelajaran. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 02(06), 938–947. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/1677>
- Rebecchi, K., Todd, L., & Hagège, H. (2024). Teaching responsible creativity: a path to ethical innovation. *Discover Education*, 3(1).

- <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00164-0>
- Rifky, S. (2024). The Impact of Using Artificial Intelligence on Higher Education. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952–958. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- Saugadi, Nuralan, S., & Ikbil. (2025). *1 Transformasi Pendidikan Di Era Artificial Intelligence (AI).pdf* (pp. 107–111). Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian. <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/tolis.v7i1.915>
- Savitri, D. I., Winata, E. Y., Heykal, M., Winarto, T., Mansur, D. M., Lubis, W., Novitasari, N., & Astuti, R. F. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV. Intelektual Manifes Media. <https://books.google.co.id/books?id=TbZPEQAAQBAJ>
- Setiabudi, M. G. P., Asri, T. I. C., Herdiansyah, R. A., & Carsiwan, C. (2024). Filsafat dan Tujuan Pendidikan: Nilai Nilai Imanen. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9069–9077. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5174>
- Sudirwo, S., Hadi, A., Judijanto, L., Purwandari, N., Zain, N. N. L. E., Rambe, K. H., Mukhlis, I. R., Jihadi, H., Mahliatussikah, H., & Baskoro, B. H. (2025). *Artificial Intelligence: Teori, Konsep, dan Implementasi di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=sKhaEQAAQBAJ>
- Syafitri, L. N. H., Nurhafidz, M. Y., & Rahman, M. H. (2024). Transformasi Pendidikan: Analisis Komprehensif dari era 1.0 ke era 5.0. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1), 37–44.
- Wungubelen, A. L., & Ismail, I. (2025). Penerapan Filsafat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(1), 97–102. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i1.927>
- Yasmansyah, Y., & Iswantir, I. (2022). Pentingnya Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.21>.